

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dukungan sosial orang tua

1. Pengertian dukungan

Dukungan ialah memberikan suatu dorongan, semangat dan nasihat kepada orang lain, dalam situasi tertentu. Dukungan tersebut mengacu pada kesenangan yang dapat dirasakan seperti penghargaan, kepedulian dan penerimaan diri dari dukungan yang didapat dari orang tua.¹⁶ Dukungan orang tua termasuk dorongan untuk anaknya agar bisa tetap berfokus pada jalan yang sudah diberikan.

Dukungan orang tua sangat penting dalam proses perkembangan anak saat tumbuh dewasa dan belajar tentang suatu kehidupan. Peran utama yang dimainkan orang tua untuk anak mereka adalah mempengaruhi pembelajaran akademik, pengenalan suatu objek yang harus diketahui untuk bisa mengejar dan mencapai masa depan mereka.¹⁷ Hal itu mengacu bentuk dukungan orang tua terhadap anak autis salah satunya yang membantu belajar anak untuk bisa mencapai proses perkembangan anak, maka anak akan cenderung merasakan bimbingan, arahan, nasihat dan semangat untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

Orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus mengalami berbagai permasalahan yang dipenuhi oleh keterbatasan yang dimiliki anaknya. Merasa terkejut, kebingungan dan tidak percaya diri dengan apa yang sedang dialami,

¹⁶ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.

¹⁷ Fathiya Shafa Rahmadina, Feby Shafa Rahmadina, and Masni Erika Firmiana, "Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini (Aud) Selama Belajar Dari Rumah (Bdr)," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4, no. 1 (2021): 18, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.629>.

emosi negatif, seperti menyalahkan diri sendiri, tidak menerima keadaanya, selalu marah, menyesal serta menempatkan orang tua pada resiko stress tingkat tinggi, merasa kelelahan, fisik dan psikologis karena banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengurus anaknya.¹⁸ Kelelahan fisik dan psikologisnya juga tertekan dengan keterbatasan yang dimiliki pada anaknya mereka salah satunya yang mengusahakan semuanya dibalik permasalahan mereka.

2. Pengertian dukungan sosial orang tua

Dukungan sosial orang tua menurut Sarafino & Smith adalah mengacu pada kesenangan yang dirasakan, peduli, penghargaan dan penerimaan dukungan yang didapat dari orang tua atau kelompok lain.¹⁹ Hal itu menunjukkan bahwa orang tua sebagai informasi yang menuntut seseorang untuk menyakini bahwa dirinya diperhatikan dicintai merasa kebahagiaan.

Dukungan orang tua merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga, harapan bisa direalisasi melalui proses tumbuh kembangnya rasa saling cinta satu sama lain dalam suatu keluarga, antar saudara bahkan hubungan kasih sayang yang menjadi dasar dalam kebahagiaan rumah tangga.²⁰ Pada hakikatnya orang tua itu sendiri bisa berfungsi mewujudkan proses tumbuh kembangnya dengan penuh kasih sayang menjadi dasar keluarga itu menjadi harmonis dan bahagia.

¹⁸ Aulia Rahman Putra, Nila Anggreiny, and Septi Mayang Sarry, "Kebersyukuran Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Spirits* 10, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i1.6532>; Ricco Irawan et al., "Aplikasi Praktis Dan Mudah Mengenali Gejala Anak Autisme Sejak Dini," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 109–17, <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1769>.

¹⁹ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons."

²⁰ Ella Budiarti and Magdalena Hanoum, "Koping Stres Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *SOUL:Journal Ilmiah Psikologi* 11, no. 1 (2019): 44–61.

Menurut Arri Handayani dalam buku psikologi parenting menjelaskan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi setiap anak. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap proses perkembangan anak. Sejak berada dalam kandungan tersebut, orang tua lah yang memberikan pendidikan berbentuk rangsangan yang dapat merangsang tumbuh-kembang janin, saat anak tersebut lahir, orang tua lah yang pertama dalam memberikan pendidikan awal diusia dini, melalui bentuk dukungan kepengasuhan.²¹ Hal itu salah satu gaya pengasuhan ialah dari proses dalam keluarga, yang memiliki peran terhadap perkembangan seorang anak. Artinya proses perkembangan seorang anak tidak dapat dipisahkan dari orang tua.

Berawal dari keluarga besar yang sangat berarti bagi orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus menjadi sumber dukungan yang paling penting. Dengan membantu orang tua memiliki kualitas kehidupan keluarga yang baik. Dukungan itu diberikan bisa membantu orang tua, menjadikan sedikit mengelola stres membesarkan anaknya yang berdampak positif baik fisik ataupun psikologis.²² Hal ini dapat membantu seperti dana dalam pengobatan anaknya dan kesepian kesejahteraan psikologis orang tua untuk selalu merawat dan mengasuh anaknya terkait kesehatan.

Orang tua perlu memerlukan suatu ketahanan fisik dan mental untuk menghadapi tekanan-tekanan yang dihadapi dalam mengasuh ABK. Keikutsertaan orang tua dalam pengasuhan anak memberikan suatu kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang anak, seperti meluangkan waktu bersama

²¹ Arri Handayani "Psikologi Parenting," 2018.

²² Ikhwanisfa et al., "Peran Dukungan Keluarga Dan Kebersyukuran Terhadap Kualitas Hidup Keluarga Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2024): 13–20.

anaknyanya. Mengajak berinteraksi dan komunikasi, dukungan finansial, mengajak bermain. Keterlibatan orang tua menjadi suatu pengawasan, rencana, perasaan, perhatian, peduli, dan doa.²³ Sehingga orang tua yang memiliki anak autisme lebih memahami situasi dan juga mampu mencari suatu permasalahan yang sedang terjadi, termasuk ayah ibunya, dengan cara melakukan tindakan secara berurutan yang mungkin anak itu bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Orang tua dalam keadaan banyak masalah yang mereka alami dalam keadaan itu dengan pemikiran yang positif, disitu munculah pemikiran yang baik dalam menghadapi tantangan. Optimis/positif merupakan salah satu faktor percaya diri yakni sikap positif seseorang yang selalu memiliki pandangan positif ketika mengalami suatu masalah.²⁴ Optimis juga meningkatkan resiliensi dalam kehidupan. Hal itu yang dapat terjadi dikeluarga dengan anggotanya yang mempunyai sikap optimis keluarga bisa menjadi resilience dalam mengalami kesulitan sehingga mereka bisa bertahan dan bangkit dari keterpurukan yang dirasakan.

²³ Mila Dina Nur Khasanah and Attinia Hidayah, "Dampak Dukungan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 2 Bejiarum," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2023): 78–82.

²⁴ M Sholikhah and Satiningsih, "Optimisme Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 8 (2021).

3. Aspek dukungan sosial orang tua

Sarafino dan Smith menyampaikan bahwa dukungan sosial orang tua yang dilakukan ada tiga aspek antara lain, dukungan emosional, informasional dan instrumental.²⁵

1. Dukungan emosional

Dukungan emosional ialah bentuk dukungan yang berupa rasa empati, kepedulian, suatu perhatian yang diberikan pada anak. Semakin tinggi dukungan emosional yang diterima semakin rendah juga perilaku yang negatif itu muncul.²⁶

Dukungan yang diberikan ketika mengalami masalah dapat dicegah pada emosinya. Maka dukungan emosional dari seseorang orang tua akan membuat seseorang itu pasti akan merasa nyaman, dicintai, aman. Setelah itu adanya dukungan emosional dari orang tua membuat anak menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam suatu aktivitas. Dan menjadi bagian terpenting dalam tumbuh kembang anak yang bisa mempengaruhi kehidupan dimasa depan.

2. Dukungan informasional

Dukungan informasional adalah dukungan sosial yang berbentuk penyampaian informasi seperti saran, nasihat, petunjuk tentang suatu kondisi yang sedang terjadi.²⁷

²⁵ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.

²⁶ R Vienlenta, "Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 5, no. 2 (2021): 35–46.

²⁷ Nurrohmi Nurrohmi, "Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia," *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 2, no. 1 (2020): 77–88, <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.257>

Hal itu dapat memberikan solusi untuk anak dalam mengalami kesulitan. Tujuan utama dari dukungan informasional ialah memberdayakan individu dengan melakukan pengetahuan yang jelas, agar dapat memahami situasi atau masalah dengan baik. Memecahkan solusi atau langkah yang perlu diambil dalam percaya diri menghadapi tantangan.

3. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang diterapkan berupa pertolongan yang bersifat praktis, penyediaan barang dan jasa. Pemberikan sebuah materi penyediaan dalam waktu luang serta peluang agar memudahkan tujuan yang ingin dicapai.²⁸

Dukungan seperti pertolongan dalam kesehatan orang tua juga harus siaga membantu pengobatan medis. Menyiapkan peralatan sekolah.²⁹ Sehingga anak bisa merasakan dukungan dari orang tua agar menjadi lebih ringan tentang pekerjaan anak.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan

Menurut Dandi dalam bentuk dukungan orang tua memiliki keterkaitan terhadap perkembangan anak yaitu sesuai kemampuan anak dalam memahami dan mengerti tentang apa yang sedang dilakukan. Bentuk dukungan tidak berdiri sendiri, melainkan adanya berbagai macam faktor yang mempengaruhi antara lain:³⁰

²⁸ Nurhayati et al., "Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review."

²⁹ Ibid hal 10

³⁰ M H D Dandi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Terhadap Pertumbuhan Moral Anak Yang Mengakibatkan Maraknya Penggunaan Narkoba Di Lingkungan Kelurahan Kayujati," *BANUN : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 92–106.

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua tidak berdampak langsung pada perkembangan kemampuan peran krusial. Maka intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas pola asuh menjadi langkah strategis dalam mendukung perkembangan anak dengan ASD. Temuan ini mempertegas pentingnya peran orang tua sebagai fasilitator utama dalam perjalanan tumbuh kembang anak mereka.³¹

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh Siti Rukayah menjelaskan orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Orang yang berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam setiap langkah. Faktor tersebut sebagai alat bantu untuk menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan mulai usia nol tahun, karena tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan dalam memberikan pendidikan untuk anak. Pendidikan orang tua yang rendah dalam merawat atau memperhatikan pendidikan anak akan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau bahkan menurut pengaruh lingkungan.³²

³¹ Silvi Nur Hunafa, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intervensi Kemampuan Bina Diri Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Di Sekolah Luar Biasa" 963 (2020): 62–74.

³² Siti Rukayah and Ali Rachman, "Pengaruh Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Melalui Perilaku Sosial Anak Terhadap Kesiapan Sekolah Anak" 5, no. 3 (n.d.): 2791–2801.

2. Usia

Usia orang tua juga berpengaruh pada dukungan, karena berkaitan dengan kematangan emosi, pengalaman, dan kesiapan menghadapi tuntutan pengasuhan. Orang tua yang berusia lebih muda cenderung kurang stabil secara emosional dan minim pengalaman sehingga pola asuhnya sering kurang konsisten. Kesiapan menjadi orang tua, serta dukungan dalam mengasuh memiliki pengaruh langsung positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak.³³ Hal ini menunjukkan bahwa apabila pasangan suami dan istri menikah dengan usia yang lebih tua/matang maka akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pendidikan yang lebih baik serta dapat mempersiapkan dirinya untuk menjadi orang tua, maka akan meningkatkan perkembangan sosial khususnya dalam kemandirian

3. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan sekitar pada anak autis, sering menderita masalah psikologis sebagai akibat dari kondisi yang ada dalam diri mereka dan cara lingkungan mereka menanggapi. Dukungan dari lingkungan, memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mendapatkan bantuan sosial yang cukup cenderung hidup bebas dan berprestasi baik secara akademis. Diharapkan dukungan yang cukup akan diberikan kepada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Jika orang tua dan semua orang

³³ Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95-106.

di sekitar mereka mendukung konsep diri mereka, anak-anak dapat tumbuh hingga mencapai potensi penuh mereka.³⁴

4. Pengalaman sebelum mengasuh

Pengalaman sebelum mengasuh anak autisme, orang tua umumnya mengalami fase awal yang penuh kebingungan dan tekanan emosional. Mereka tidak langsung menyadari kondisi anak, kemudian mengalami penolakan, kesedihan, dan rasa bersalah setelah menerima diagnosis. Selain itu, muncul kekhawatiran mengenai biaya terapi, pendidikan, serta stigma dari lingkungan sekitar. Dalam proses menyesuaikan diri, orang tua mulai mencari informasi, berkonsultasi dengan tenaga profesional, dan berusaha memahami kebutuhan khusus anak. Oleh karena itu, pengalaman awal ini menjadi tahap penting yang memengaruhi kesiapan dan kualitas pengasuhan mereka selanjutnya. Orang tua yang sebelumnya pernah mengasuh pasti mempunyai bentuk dukungan merawat yang mempengaruhi perkembangan anaknya.³⁵

5. Interaksi suami dan istri³⁶

Orang tua juga berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan psikologis keluarga. Termasuk dalam hubungan/interaksi antara suami dan istri yang harmonis membantu terciptanya stabilitas emosi, komunikasi yang sehat, dan pola pengasuhan anak yang positif. Kebahagiaan dalam

³⁴ Kurnia, I. R., Setiawan, A. A., Wandira, P. A., & Darmawan, A. S. (2024). Strategi Guru Dalam Mendukung Anak Autisme Dengan Pendekatan Efektif Di Slb Ananda Mandiri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 298-311.

³⁵ Dewi, R., Inayatillah, I., & Yullyana, R. Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(2), 288-301.

³⁶ Ero Haryanto, Desty Yuliyanti, and Rina Kartikasari, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung," *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)* 6, no. 2 (2020): 11–21.

pernikahan menjadi modal utama bagi ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ketika pasangan dianugerahi anak dengan kondisi disabilitas, situasi ini sering kali menjadi ujian besar. Kemampuan pasangan menjaga kualitas hubungan pernikahan sangat menentukan kesiapan seorang ibu dalam menerima kondisi dirinya dan keadaan anak.³⁷

B. Autisme

1. Pengertian autisme

Pemakaian istilah autis pada penderita diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard (Kanner, Austistic Disturbance of Affective Contact) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penderita yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh. Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang disertai dengan tidak berfungsinya bagian-bagian otak tertentu dan system syaraf pusat. Akibat tidak berfungsinya hal tersebut maka perlu memahami cara berkomunikasi dan bagaimana berinteraksi dengan orang dan lingkungannya..³⁸ Oleh karna itu anak autis sendiri lebih cenderung kurang dalam merasakan kontak sosial, menyendiri dan dianggap sebagai beda bukan

³⁷ MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU *Autisme Spectrum Disorder* Dr. Budiyanto, M.Pd (2019)_Buku4 Budiyanto.Pdf," n.d.

³⁸ Endang Yuswatiningsih, "Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis," *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)* 13, no. 2 (2021): 40–48. (hal 43)

subjek yang dapat berkomunikasi, berinteraksi sehingga dia nyaman dengan dunianya sendiri.

Autisme pada dasarnya ialah gangguan pada perkembangan otak dengan gejala yang muncul pada usia 2-3 tahun. Anak dengan kondisi autis ini kurang mampu dan membangun dalam komunikasi bersama lingkungan sekitar dan lemah dalam mengontrol perilaku yang menyatakan bahwa logikanya anak autis berpikir dan berinteraksi sosial yang terdapat ciri defisiensi dalam *creative induction* yakni penalaran yang bersifat melihat hal-hal kecil sebagai bagian yang bersifat umum.³⁹

Dalam sebuah rutinitas mereka pasti melakukan beberapa gerakan tubuh yang tidak biasa seperti melambai-lambai tangan dan sejenisnya, diantaranya mereka terlihat dapat bicara walaupun masih terbata-bata, sebagian juga bisa melafalkan huruf, buah dan mengurutkan angka. Akibat dari behavioro ini anak tersebut bisa menyerap hal-hal baru yang akan menjadi perubahan dalam perkembangan anak.

Anak autis cenderung membeo dan senang melakukan stimulasi diri sendiri yang tidak lazim seperti anak pada usianya memukul kepala atau ada yang disekitar. Gangguan komunikasi verbal anak autis dan non verbal itu rumit, anomali fisik minor gangguan perkembangan pada saraf sering terjadi, kelainan motorik *endofenotipe* yang kuat pada gangguan spektrum autis.⁴⁰ Penyandang autis pasti mempunyai cara pandang yang berbeda dari mulai

³⁹ Ibid hal 41-42

⁴⁰ Irawan et al., "Aplikasi Praktis Dan Mudah Mengenali Gejala Anak Autisme Sejak Dini." Hal 113

perilaku seperti anak normal lainnya dan anak autis tidak bisa memerhatikan intruksi/perintah, maka anak autis lebih nyaman dalam dunianya.

Menunjukkan bahwa autis merupakan masalah yang sering terjadi sehingga perlu adanya perhatian. Dari penjelasan diatas bahwa gangguan perkembangan yang diidentifikasi dari penyandang autisme cenderung interaksi sosial kesulitan, komunikasi verbal – non verbal kesusahan, dan gampang berubah-ubah.

2. Karakteristik autisme

Karakteristik anak yang mengalami autisme dengan ditandai gejala atau gangguan dalam bidang antara lain sebagai berikut.⁴¹

1. Komunikasi

- 1) Salah mengerti (Misunderstanding)
- 2) Merasadirirendah akibat suatu ketidak mampuan (Meltdown)
- 3) Perubahan yang tidak diharapkan (Unexpected changes)
- 4) Perilaku yang manakutkan orang lain (Aggression)

2. Interaksi Sosial

- 1) Mengalami kesulitan dalam melibatkan diri dengan saudara,
- 2) teman sebaya, milik orang lain, pesta ulang tahun dan sangat
- 3) cemas dalam menjalin komunikasi.

3. Prilaku mengulang

- 1) Cuek terhadap lingkungan.
- 2) Perilaku tak terarah, seperti suka mondar-mandir, larilari, manjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan lainnya.

⁴¹ "MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU *Autisme Spectrum Disorder* Dr. Budiyanto, M.Pd (2019)_Buku4 Budiyanto.Pdf," n.d.

- 3) Sering kali sangat terpukau pada benda-benda yang berputar atau benda-benda yang bergerak.
- 4) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
- 5) Terpaku pada satu kegiatan rutin yang tidak ada gunanya.
- 6) Mempertahankan satu permintaan atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan.

4. Sensori

- 1) Suka sekali menyakiti diri (Licking),
- 2) membau semua orang (smelling people),
- 3) menangis berlebihan (crying),
- 4) menutup telinga dengan jari untuk menghindari kegaduhan,
- 5) memyebut benda di sekitar dengan nada tinggi, menepis sesuatu yang ada di sekitarnya.
- 6) Sering terluka dan terdapat bekas luka
- 7) Membuat orang lain salah paham (tersinggung)
- 8) Membuat orang lain jadi cemas
- 9) Menyendiri
- 10) Suka berteriak
- 11) Menimbulkan salah persepsi.

3. Faktor penyebab autisme

Hasil analisis yang dilakukan bahwa autisme bisa disebabkan oleh gangguan dalam transmisi neuron dibagian sistem saraf pusat, yang terjadi pada aktivitas *peptisida opioid*. Gangguan pada transmisi neuron ini akan mengganggu intregasi sistem sensoris seperti persepsi, emosi, suasana hati dan perilaku. *Peptisida opioid* bisa berasal dari pemecahan yang tidak sempurna dari zat gizi tertentu. Terutama gluten dan kasein pada makanan pada autis yang terus

berkembang dan hipotesis.⁴² Namun sampai sekarang juga belum terdeteksi faktor yang menjadi penyebab timbulnya gangguan autisme. Bisa juga penyebabnya dari faktor genetik dari keluarga yang terdapat lebih tinggi dibanding keluarga normal, faktor dari gangguan awal obat-obatan, atau pun dari gangguan pencernaan, pendengaran dan penglihatan. Bahkan sistem pencernaan yang kurang maksimal bisa menjadi pemicu timbulnya gejala karena adanya gangguan dari penglihatan dan pendengaran.

Cara penanganan bisa melalui terapi tingkah laku, wicara adapun pendidikan anak kebutuhan khusus dan terapi okupasi.⁴³ Bisa juga dengan belajar, berinteraksi yang dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar seperti mengetahui minat dari kelebihan anak. Menggunakan metode pembelajaran visual, mengatur lingkungan belajar yang terstruktur untuk membantu anak merasa nyaman, memberikan dukungan komunikasi dengan bahasa yang sederhana, menggambar, alat komunikasi alternatif yang lain. Berkolaborasi dengan antar sekolah dan terapis untuk menciptakan rencana pembelajaran yang sesuai dengan anak. Sabar dan fleksibel dalam mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangannya. Hal itu bisa menjadi bagian penyebab besar terjadinya anak autis yang disebabkan oleh lingkungan sekitar atau pewaris dari keturunan.

Dari berbagai teori yang telah dibahas bahwasanya karakteristik khusus anak autis ini memberikan tantangan sendiri bagi keluarga, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial ekonomi dalam pendidikan anak, pentingnya orang

⁴² Frendi Fernando, "Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 59–69, <https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.55>. hal 63

⁴³ Irawan et al., "Aplikasi Praktis Dan Mudah Mengenali Gejala Anak Autisme Sejak Dini." Hal 113

tua dalam perkembangan lebih rentan terhadap suatu kelelahan dari fisik yang mengakibatkan kesedihan emosi tidak terkontrol depresi terhadap kondisi dan pasti pengeluaran biaya sangat besar untuk melakukan terapi dan pengobatan pada anaknya.⁴⁴ Melalui peran pola asuh orang tua yang bekerja sama dengan terapis membantu anak untuk bisa meningkatkan kemampuan perkembangan menjadi lebih baik dan mampu menghadapi tantangan menangani permasalahan yang terjadi pada anaknya.

Dalam komunikasi anak membutuhkan kemampuan mengolah simbol-simbol bahasa menjadi kata bermakna, kemampuan merangkai kata demi kata menjadi sebuah kalimat berisi sebuah pesan dan kemampuan untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh lawan bicara. Umumnya kemampuan komunikasi berkembang saat anak mulai mengenal bahasa. Fungsi komunikasi tidak terbatas sebagai penyampaian informasi. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial.⁴⁵ Komunikasi digunakan setiap manusia sebagai sarana dalam berinteraksi sosial, namun beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang tentunya berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak berkemampuan khusus.

Anak-anak dengan gangguan keterlambatan komunikasi memiliki penurunan dalam kemampuan mereka untuk bertukar informasi dengan orang

⁴⁴ Nurussakinah Nurussakinah, Henny Suzana Mediani, and Dadang Purnama, "Pentingnya Dukungan Emosional Untuk Orang Tua Anak Autisme Di SLB: Pembelajaran Dari Pengalaman Kecemasan," *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara* 2, no. 1 (2024): 17–23, <https://doi.org/10.69688/jkn.v2i1.82>. hal 20

⁴⁵ Fitria Ayuningtyas, Anter Venus, and Asep Suryana, "POLA KOMUNIKASI INSAN BERKEMAMPUAN KHUSUS : STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA INTERAKSI SOSIAL INSAN" 3, no. 2 (2020): 98–109.

lain. Dampak paling berat yaitu keterlambatan komunikasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengembangan keterampilan kognitif dan sosial.⁴⁶ Melalui komunikasi pula memungkinkan untuk mempelajari dan salah satu strategi untuk menghadapi berbagai problematika yang dihadapi. Seseorang tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara beradab tanpa melibatkan diri dalam berkomunikasi. Mempelajari cara-cara berperilaku dapat melalui pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain.

C. Dukungan orang tua pada anak autisme

Dukungan orang tua merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga, harapan bisa direalisasi melalui proses tumbuh kembangnya rasa saling cinta satu sama lain dalam suatu keluarga, antar saudara bahkan hubungan kasih sayang yang menjadi dasar dalam kebahagiaan rumah tangga.⁴⁷ Secara teoritis, dukungan emosional berupa perhatian, kasih sayang, dan penguatan positif. Dukungan instrumental berupa bantuan nyata seperti menyediakan terapi, kebutuhan anaknya, dan fasilitas belajar. Serta dukungan informasional seperti mencari pengetahuan mengenai penanganan autisme seperti dukungan penilaian yang memberi umpan balik positif dan motivasi kepada anak.

Anak autisme kurang mampu membangun dan mempertahankan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi anak autisme kesulitan memulai suatu pembicaraan. Ketika diajak berbicara dia tidak dapat

⁴⁶ Erlani, L., Bachtiar, I. G., & Taboer, A. (2022). Pengembangan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif pada notasi dalam pembelajaran musik anak autisme. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 43-55.

⁴⁷ Budiarti and Hanoum, "Koping Stres Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus."

langsung mengerti hal yang dimaksud oleh lawan bicaranya. Harus diulang-ulang sampai dia mengerti. Selama melakukan percakapan anak autis juga mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata. Mereka cenderung lebih senang memperhatikan sekeliling lingkungan. Anak autis juga sulit dalam mengontrol perilakunya. Ketika dia tantrum dapat melakukan hal yang di luar perkiraan orang lain, seperti menggigit, memukul, atau menendang. Biasanya tantrum dikarenakan keinginannya yang tidak terpenuhi. Terkadang anak autis akan tertawa dan menangis sendiri tanpa alasan yang jelas. Dalam kesehariannya dia lebih senang menyendiri. Bila ada teman yang mengajaknya bermain dia akan menjauh. Dia lebih memilih bermain dengan benda yang disukainya, tidak tertarik untuk bermain bersama temannya. Oleh karena itu, interaksi anak autis dengan orang lain sangat minim.⁴⁸

Dukungan sosial orang tua pada anak autis sangat penting karena dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perkembangan emosional anak. Orang tua yang terlibat aktif bukan hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami kebutuhan anak, memberikan ketenangan, bimbingan, serta motivasi. Dengan dukungan yang tepat sesuai bentuk-bentuk dukungan tersebut, anak autis dapat tumbuh lebih mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

⁴⁸ Wishti Permata Christyastari et al., "JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti" 1 (2023): 127–38.